

BAB I PENDAHULUAN

A. Penelitian Dalam Pendekatan Islam

Upaya dalam mengatasi suatu keluhan dari gejala penyakit menggunakan obat yang dapat dikonsumsi tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan dokter disebut swamedikasi atau bisa dikatakan mengobati diri sendiri dengan membeli obat langsung. Swamedikasi adalah salah satu bagian dari perawatan diri yang mana suatu upaya guna mempertahankan kesehatan atau mencegah serta mengatasi suatu penyakit (Sitindaon, 2020).

Islam telah menyampaikan terkait mengobati diri sendiri atau swamedikasi seperti yang disampaikan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiallahuanhu dari Nabi Shallahu Alaihi wa sallam:

إِنَّ اِهْلَالَ نَمٍ يُنَزَّلُ دَاءً إِيَّالَ وَأَنْزَلَ نَهُ دَوَاءً، جَهَّهُ مَنْ جَهَّهُ وَعَمَّهُ مَنْ عَمَّهُ

“Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan penyakit kecuali Dia turunkan pula obat bersamanya. (Hanya saja) obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya” (HR. Ahmad).

عن جابر بن عبد الله لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh atas izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala” (HR. Muslim).

Beberapa hadist yang telah dicantumkan tersebut dapat diketahui bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa tidak menurunkan suatu penyakit kepada umat manusia melainkan pula Allah menurunkan obatnya. Sejatinya diri harus senantiasa terus berupaya dan bersabar diiringi doa dalam berobat ketika diri sedang merasa sakit. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan makna yang terkandung pada swamedikasi yaitu usaha untuk mengobati keluhan yang dikenali oleh diri sendiri (Putera,2017).

Dalam melakukan swamedikasi harus memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan swamedikasi bisa diperoleh dengan berkonsultasi

terlebih dahulu pada ahli yang berkepentingan di bidangnya seperti Apoteker dan atau petugas kesehatan yang paham seluk-beluk keluhan atau gejala yang tengah dirasakan oleh tubuh. Melalui komunikasi serta memiliki pemahaman yang baik akan memperoleh pengetahuan yang baik pula, sebagaimana yang telah diterangkan dalam kita suci al-quran surah An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Ayat di atas menjelaskan pada setiap makhluk bahwa sesungguhnya pengetahuan dapat diperoleh melalui pendengaran, penglihatan, dan hati yang menerima informasi dengan baik (Abdiman, 2021).

B. Latar Belakang

Layanan farmasi adalah suatu pelayanan kesehatan yang berperan penting guna mewujudkan kesehatan yang berkualitas, yang mana Apoteker merupakan tenaga kesehatan yang bertugas serta bertanggung jawab untuk memberikan suatu pelayanan Apotek yang dinilai berkualitas. Tidak hanya tuntutan profesionalisme, pelayanan kefarmasian bisa dipandang dari sisi lain yaitu faktor yang berguna terkait menarik konsumen untuk membeli obat-obatan di Apotek (Jaluri, 2020).

Sesuatu yang perannya sangat diutamakan dan sangat penting bagi kehidupan manusia yaitu kesehatan, dimana setiap kali merasa sakit, seseorang akan berupaya mengobati diri untuk mendapatkan kembali kesehatannya. Pilihan untuk sembuh dapat dilakukan dengan cara pergi ke ahli kesehatan yaitu dokter atau mencoba untuk mengobati diri sendiri (Hermawati, 2012).

Swamedikasi atau dapat dipahami dengan mudah yaitu pengobatan sendiri ialah bagian dari usaha manusia guna menjaga

dan mendapatkan kembali kesehatannya. Mengobati diri sendiri sama dengan mengobati diri dari berbagai keluhan penyakit dengan memperoleh obat di Apotek atau toko obat dengan penuh secara sadar tanpa konsultasi dan anjuran dari dokter (Muharni, 2015). Pengobatan sendiri atau disebut swamedikasi secara umum dilakukan dalam menanggulangi berbagai keluhan serta penyakit ringan yang dirasakan layaknya nyeri, demam, batuk, pusing, maag, diare dan lain-lain. Obat yang paling sering dipilih atau menjadi pilihan utama masyarakat saat melakukan swamedikasi yaitu obat bebas atau bebas terbatas (Hermawati, 2012).

Keuntungan swamedikasi adalah mudah dicapai, efektif untuk menghilangkan keluhan, biaya yang lebih murah, relatif lebih cepat. Umumnya sumber informasi untuk melakukan swamedikasi berasal dari iklan obat ataupun mendapatkan informasi dari kerabat terdekat yang sebelumnya sudah pernah mengkonsumsi obat tersebut. Swamedikasi atau pengobatan sendiri sebaiknya dilakukan atau dilaksanakan berlandaskan pengetahuan yang cukup guna menghindari ketidaktepatan dalam penggunaan (Kusuma, 2019).

Praktik swamedikasi pada masyarakat Indonesia tergolong tinggi, berlandaskan data pemeriksaan penduduk yang terbiasa melakukan praktek swamedikasi atau pengobatan sendiri di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 tingkat praktik swamedikasi sebanyak 70,74%, tahun 2019 sebanyak 71,46% dan pada tahun 2020 sebanyak 72,19% (Mandala, 2022). Masyarakat yang terlibat atau melakukan praktek swamedikasi di Provinsi Kalimantan Timur juga meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2019 tingkat praktek swamedikasi di Kalimantan Timur sejumlah 68,43%, pada tahun 2020 sejumlah 68,93% dan pada tahun 2021 sejumlah 84,37% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pada penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Shobah (2013) menghasilkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan swamedikasi yang dilihat dari nilai R^2 . Apabila

didapatkan nilai R^2 mendekati angka 1 berarti variabel independen atau variabel bebas memberikan nyari secara keseluruhan informasi yang diperlukan. Nilai R^2 pada penelitian tersebut sebesar 0,202 yang memiliki arti bahwa 20,2% swamedikasi dipengaruhi oleh variabel pengetahuan (Shobah, 2013). Seperti halnya hasil yang didapatkan pada penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Yulianto (2014) yang mana mendapatkan hasil bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan swamedikasi. Nilai R^2 pada penelitian tersebut sebesar 0,596 yang berarti bahwa 59,6% swamedikasi dipengaruhi oleh pengetahuan (Yulianto, 2014).

Pengetahuan tentang pengobatan sendiri atau swamedikasi mencakup bagaimana upaya dalam memperoleh obat yang yang tepat terhadap keluhan-keluhan serta gejala penyakit yang dirasakan salah satunya dengan membeli perlengkapan obat di Apotek yang secara resmi sudah memiliki izin atau lisensi. Wawasan mengenai penggunaan obat yang sesuai merupakan salah satu pertimbangan dalam melakukan swamedikasi atau mengobati diri sendiri yang sejatinya sesuai atau tepat dengan keluhan dan gejala penyakit serta aturan pakai yang ada pada kotak atau kemasan obat (Prabandari dan Febriyanti, 2016).

Notoatmodjo (2012) dalam jurnalnya secara umum menyatakan pengetahuan ialah domain yang sejatinya senantiasa sangat berperan penting guna membentuk perilaku atau segala tindakan yang dilakukan manusia. Dari pernyataan Budiman dan Riyanto (2013) beberapa faktor yang mana dapat mempengaruhi pengetahuan ialah pendidikan, informasi atau media, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan serta pengalaman (Budiman dan Riyanto, 2013).

Sosiodemografi ialah satu dari faktor-faktor lainnya yang berpengaruh pada seseorang yang melakukan swamedikasi atau mengobati diri sendiri. Pendidikan dan pengetahuan merupakan bagian dari faktor sosiodemografi yang secara signifikan berpengaruh pada rasionalitas penggunaan obat (Utaminingrum, 2015). Dapat

dilihat pada *World Health Organization* (WHO) dilansir dari Zeenot (2013), terdapat faktor yang dapat mempengaruhi praktek pengobatan sendiri atau swamedikasi yaitu kesehatan, gaya hidup, kemudahan dalam mendapatkan obat dan ketersediaan produk atau obat yang diperlukan serta sosial ekonomi (Zeenot, 2013).

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, faktor sosiodemografi seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, domisili, tingkat pendidikan, pendapatan dan suku menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terutama pada faktor pendidikan, jumlah penghasilan dan pekerjaan (Putri, 2018). Penelitian lainnya yang telah dilakukan sebelumnya oleh Anis (2017) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan swamedikasi terhadap pengetahuan swamedikasi (Anis, 2017).

Praktek swamedikasi akan dilakukan dengan baik jika seseorang memiliki pendidikan dengan kualifikasi yang tinggi. Hal itu dikarenakan pendidikan dan pengetahuan memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana pendidikan yang semakin tinggi mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki seseorang semakin luas (Anis, 2017).

Kota Tenggara merupakan salah satu daerah transmigrasi yang setiap individunya mempunyai *background* atau latar belakang diri serta berbeda-beda karakter antara satu dengan yang lain termasuk mengenai sosiodemografi (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan jenis kelamin). Berlandaskan paparan latar belakang dan belum ada penelitian yang meneliti terkait hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggara maka dari itu peneliti sangat tertarik serta berminat untuk melakukan penelitian tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan paparan hal yang melatar belakangi penelitian ini, dapat dilihat rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggara?

2. Apakah terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan masalah yang telah dirumuskan dan yang dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong.
2. Untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong.

E. Manfaat Penelitian

Berlandaskan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Manfaat untuk ilmu pengetahuan

Dilakukannya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi berupa informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi.

2. Manfaat untuk masyarakat

Diharapkan berguna dalam menyebarkan informasi serta pemahaman terkait obat bebas dan bebas terbatas khususnya masyarakat di Kecamatan Tenggarong, guna melakukan pengobatan kepada diri sendiri atau swamedikasi agar terhindar dari kesalahan serta terhindar dari kegagalan terapi akibat ketidaktepatan menggunakan obat.

3. Manfaat untuk penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu, memadai dan menjadi bahan acuan, patokan atau referensi bagi peneliti yang akan datang hendak meneliti dengan tema atau variabel yang mirip.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil pencarian pustaka dan informasi penulis mendapati bahwa ada penelitian yang mirip tetapi tidak serupa terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Putri (2018)	Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Klien Swamedikasi Ibuprofen Oral Pada Beberapa Apotek Di Kota Malang.	Usia, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, domisili, jumlah penghasilan, dan suku.	Observasional analitik.	<p>Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan beberapa faktor sosiodemografi yaitu, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah penghasilan klien swamedikasi ibuprofen oral.</p> <p>Tingkat pengetahuan klien tentang swamedikasi ibuprofen oral mayoritasnya adalah tingkat pengetahuan yang tergolong cukup dan pada sikap klien tentang swamedikasi ibuprofen oral mayoritasnya adalah sikap</p>

					yang juga tergolong cukup.
2.	Anis (2017)	Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Dan Penggunaan <i>Common Cold</i> Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta.	Pengetahuan, penggunaan obat, jenis kelamin, umur, status, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, sumber informasi.	Deskriptif analitik.	Terdapat hubungan yang signifikan antara sosiodemografi (pendidikan, pekerjaan dan penghasilan) terhadap pengetahuan swamedikasi. Gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di Desa Wukirsari tergolong baik dengan persentase sebesar 53,1%.
3.	Chang, Jie., Wang, Qing., Fang, Yu (2017)	Socioeconomic differences in self-medication among middle-aged and older people: data from the China health and retirement longitudinal study.	Indikator kesehatan, karakteristik demografi dan perilaku kesehatan.	Deskriptif analitik.	Orang dengan pendapatan rendah cenderung mengandalkan pengobatan swamedikasi dengan obat yang seharusnya didapat menggunakan resep yang dimana perilaku tersebut berisiko dan berkualitas.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan terkait swamedikasi dan untuk mengetahui hubungan dari faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di Apotek Kecamatan Tenggarong. Terdapat perbedaan yang membedakan antara riset atau penelitian yang hendak peneliti laksanakan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2018), memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan dan sikap klien swamedikasi ibuprofen oral pada beberapa Apotek di Kota Malang.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Anis (2017), memiliki tujuan mengetahui gambaran terkait tingkat pengetahuan, hubungan faktor sosiodemografi dan untuk mengetahui terkait hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat swamedikasi *common cold* di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Penelitian yang dilakukan oleh Chang, Wang dan Fang (2017), memiliki tujuan mengetahui terkait hubungan antara status sosial ekonomi dan pengobatan swamedikasi dengan obat *over the counter* serta obat *prescription only* (obat resep).

2. Metode penelitian

Metode deskriptif analitik jenis non-eksperimental dan bersifat cross-sectional merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini, serta mengukur variabel jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan masing-masing responden. Terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Putri (2018), metode yang digunakan yaitu observasional analitik serta variabel yang diukur yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, domisili, jumlah penghasilan dan suku.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis (2017) menggunakan metode deskriptif analitik dan variabel yang diukur adalah pengetahuan, penggunaan obat, jenis kelamin, umur, status, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan sumber informasi. Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Chang, Wang dan Fang (2017), menggunakan metode deskriptif analitik dan variabel yang diukur adalah indikator kesehatan, karakteristik demografi dan perilaku kesehatan.

3. Lokasi penelitian

Tempat dimana pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan yaitu di beberapa Apotek yang berlokasi di Kecamatan Tenggarong. Tidak sama pada penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Putri (2018), penelitian tersebut dilaksanakan di beberapa Apotek yang berada di Kota Malang. Penelitian lain yang memiliki kemiripan yang mana telah dilakukan oleh Anis (2017), dilaksanakan di daerah sekitaran Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Sama halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Chang, Wang dan Fang (2017), memiliki perbedaan dimana penelitiannya dilaksanakan di Negara China.